

ANALISIS HUBUNGAN VARIABEL-VARIABEL PENTING PADA USAHA KECIL KERAJINAN RAMBUT DI DESA KARANGBANJAR KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh:
Agus Arifin¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Small enterprises have proved their important role to economic condition in a country. Based on financial side, small enterprises could answer quickly and flexibility to economic crisis shocks rather than medium and large enterprises. Based on employee absorption, small enterprises could pass the crisis without reducing the number of employee. Thus, small enterprises are to be anchor for societies and local governments in order to economic improvement and social welfare, even in recent decentralization era. Local government tries to develop potential endowments through empowering the advantage and potential sectors and products.

This research aim is to study important variables and analyze relationship between them in small enterprise of hair production in Karangbanjar village, Purbalingga regency. The tools used in this research are Spearman-rank Correlation to know strong correlation between variables and Ordinary Least Square (multiple regression) to analyze functional relationship between them. In this research, small enterprises were separated between cottage and small industries.

The results obtained from this research are based on correlational analysis, there is strong correlation between variables studied, such material, wage expenditure, capital, asset, and product value. Functional relationship analysis shows that in cottage industry, material affects product value significantly while in small industry, that is wage expenditure. These results are suitable with the hypothesis in this research.

Keywords: hair production, production, small industry, cottage industry

PENDAHULUAN

Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Sensus Ekonomi 2006 melaporkan bahwa usaha mikro dan kecil mendominasi dari sisi unit usaha sebesar 99,1 persen dan dari sisi penyerapan tenaga kerja mencapai 84,4 persen sedangkan industri besar dan menengah, dari sisi unit usahanya hanya 0,9 persen dan menyerap tenaga kerja hanya 15,5 persen (Kuncoro, 2007). Dari sisi kontribusi UKM terhadap penciptaan nilai tambah nasional, tercatat bahwa tahun 2006 sebesar 1.778,75 triliun rupiah setara dengan 53,3 persen dari Produk Domestik Bruto (Indikator Makro UKM 2007, Kementerian Negara KUKM).

Bertolak dari kenyataan di atas, di era perdagangan bebas sekarang ini usaha-usaha kecil dituntut untuk lebih mengembangkan usahanya karena mereka harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan menengah dan besar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejak bergulirnya implementasi otonomi daerah tahun 2001, pemerintah kabupaten/kota terdorong untuk lebih giat lagi dalam menggali dan meningkatkan potensi daerah masing-masing. Di sini lah kemudian peran UKM menjadi sangat penting karena sebagian besar penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan

dan UKM yang dijadikan sumber pendapatan mereka juga tumbuh dan berkembang di sana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga melalui Bagian Bina Perekonomian tahun 2003, bahwa kerajinan rambut menempati peringkat pertama sebagai produk unggulan. Industri kerajinan rambut di Kabupaten Purbalingga telah terkenal baik di dalam negeri maupun manca negara. Sentra industri kerajinan rambut ini terdapat di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari. Keunggulan produk ini dibandingkan dengan produk lain, terutama terlihat pada aspek laju pertumbuhan, kekhasan, dan omset. Selama tahun 2000-2003 rata-rata pertumbuhan produksinya tergolong tinggi, yaitu mencapai 26,5% sehingga stabilitas produksi cukup terjaga. Kekhasan (spesifikasi) produk ini juga cukup tinggi dan memiliki keterpaduan hulu-hilir yang cukup tinggi pula. Produk dari bahan rambut asli berupa sanggul, konde, kepeng, hair piece, bando, pita rambut, ritulan, cemara, lungsen, dan asesoris lain, pemasarannya masih lokal dan nasional. Produk dari bahan rambut tiruan berupa wig, bulu mata, manequin, alat kosmetik, dan human hair, pemasarannya telah ekspor ke berbagai negara terutama Korea, USA, Australia, Jerman, Taiwan, dan Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas, produk kerajinan rambut menempati peringkat pertama sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penting apakah yang menunjang usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimanakah hubungan variabel-variabel penting pada usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga?

HIPOTESIS

1. Usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga mempunyai variabel-variabel penting yang mampu meningkatkan produksi usaha tersebut.
2. Variabel-variabel penting pada usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga mempunyai hubungan yang saling menguatkan dan berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan kuesioner dari para pengrajin usaha kecil kerajinan rambut dan data sekunder diperoleh dari Sensus Ekonomi 2006, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga dan Propinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga dan Propinsi Jawa Tengah, serta KPPI Kabupaten Purbalingga.

Responden adalah para pelaku usaha yang menjalankan unit usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar tersebut yang jumlahnya mencapai 114 unit usaha. Penulis mengamati bahwa jumlah tenaga kerja yang dimiliki tiap-tiap unit usaha berkisar antara 2-19 tenaga kerja, hanya beberapa saja yang lebih dari itu. Akan tetapi, bentuk dan jenis produknya hampir sama. Dengan demikian, penulis mengambil sampel yang lebih besar daripada sepersepuluh jumlah populasi (Soeratno & Arsyad, 2003:106), yaitu sebesar 40 unit usaha atau sekitar 35% dari jumlah seluruh unit usaha yang ada. Sampel sebesar 10% untuk studi deskriptif adalah jumlah yang sangat minimal (Gay & Diehl, 1996 dalam Kuncoro, 2003:111).

2. Metode Analisis

Dari sejumlah 40 unit usaha tersebut, penulis membaginya menjadi 2 kelompok, yaitu Industri Rumah Tangga (IRT) yang memiliki 1-4 tenaga kerja

dan Industri Kecil (IK) yang memiliki 5-19 tenaga kerja (berdasarkan kriteria BPS). Hasil pengelompokan tersebut adalah 16 unit usaha IRT dan 23 unit usaha IK dan satu unit usaha dikeluarkan dari analisis karena tidak sesuai dengan kriteria di atas. Dari 2 kelompok tersebut dianalisis secara terpisah, yaitu analisis hubungan antarvariabel, meliputi analisis korelasi Spearman dan pengaruh antarvariabel (regresi berganda). Analisis ini merupakan analisis data kuantitatif dari variabel-variabel seperti nilai bahan baku, upah tenaga kerja, modal, aset, dan nilai produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Karangbanjar

Desa Karangbanjar adalah salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Selain dikenal sebagai desa sentra kerajinan rambut, Desa Karangbanjar juga merupakan desa wisata di Kabupaten Purbalingga. Suasannya yang sejuk dan asri serta belum banyak terjamah oleh tangan-tangan manusia membuat desa ini sangat layak dijadikan sebagai desa wisata.

Luas Desa Karangbanjar kurang lebih 148,351 Ha, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Beji dan Desa Sumingkir
2. Sebelah Timur : Desa Bojongsari
3. Sebelah Selatan : Desa Munjul
4. Sebelah Barat : Desa Kutasari

Desa Karangbanjar terletak 5 km barat laut Kota Purbalingga dan dihubungkan dengan jalan aspal yang dapat dilewati oleh hampir semua jenis kendaraan roda dua dan empat. Waktu tempuh ke pusat Kota Purbalingga sekitar 15 – 20 menit. Sarana transportasi yang menghubungkan desa ini ke desa-desa lain maupun ke pusat Kota Purbalingga cukup tersedia dan memadai.

Masyarakat Desa Karangbanjar sebagian bekerja di bidang pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sebagian yang lain mengembangkan usaha kecil, baik industri rumah tangga maupun industri kecil. Usaha kecil ini antara lain kerajinan sapu, kerajinan rambut, pembuatan makanan tradisional (kripik pisang, buntel, ampyang, kue satu, koyah, dan rengginang), pembuatan cat tembok, kerajinan bubut kayu, kerajinan rotan, serta pembuatan batu bata. Di antara berbagai usaha kecil tersebut, kerajinan rambut merupakan usaha yang paling lama dan turun-temurun. Namun demikian, hingga sekarang usaha ini tetap menjanjikan dan semakin berkembang meskipun semakin banyak persaingan di era modern ini.

2. Analisis Hasil Penelitian

Dengan mengacu pada kriteria BPS, dari pengambilan data sampel sebesar 40 dari populasi sebesar 114 (Data Dinas Perindustrian Kabupaten

Purbalingga), dapat dikelompokkan secara acak, yaitu IRT sebanyak 16 unit usaha, IK sebanyak 23 unit usaha, dan 1 unit usaha didrop karena melebihi kriteria yang disyaratkan. Kedua kelompok tersebut akan dianalisis secara terpisah.

a. Korelasi Spearman

Korelasi Spearman merupakan rank korelasi yang digunakan untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainnya di mana pengamatan pada masing-masing variabel tersebut didasarkan pada pemberian rangking tertentu yang sesuai dengan pengamatan serta pasangannya (Saleh, 1996: 85). Rank korelasi juga digunakan untuk mengukur konsistensi rangking yang telah diberikan pada pengamatan yang ada pada masing-masing variabelnya.

Koefisien dari rank korelasi berada di antara -1,00 dan 1,00, di mana berturut-turut mengindikasikan korelasi negatif yang sempurna dan korelasi positif yang sempurna (Lind, Marchal, & Wathen, 2008:694). Korelasi positif antara 2 variabel berarti di antara keduanya terdapat hubungan searah dan korelasi negatif berarti di antara keduanya mempunyai hubungan berlawanan arah. Kekuatan keeratan dapat dilihat pada nilai koefisiennya, tanpa melihat tanda, berada dalam rentang 0 dan 1. Variabel-variabel yang akan diuji meliputi nilai produksi, bahan baku, pengeluaran upah, modal, dan aset. Analisis ini dipisahkan antara IRT dan IK.

1) Korelasi Spearman Industri Rumah Tangga

Industri Rumah Tangga merupakan bentuk terkecil dari suatu industri dan berbeda dengan Industri Kecil. Oleh karena itu, korelasi variabel-variabel tersebut juga berbeda di antara keduanya karena karakter, kebutuhan, dan permasalahan di antara keduanya juga berbeda. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi Spearman yang tertinggi adalah korelasi antara bahan baku dan nilai produksi, yaitu dengan nilai 0,783. Artinya, terdapat korelasi yang kuat dan konsisten antara bahan baku dan nilai produksi dengan risiko kekeliruan sebesar 1%. Hal ini sangat beralasan di mana industri terkecil ini (IRT) masih membutuhkan kepastian dan ketersediaan

bahan baku yang memadai untuk menghasilkan produk yang diharapkan mengingat sangat sulit untuk memperolehnya sehingga bahan baku merupakan unsur yang sangat penting bagi IRT.

Kesulitan memperoleh bahan baku ini diakui oleh sebagian besar responden. Dari 16 responden, 14 menyatakan sulit mendapatkannya. Kemudian, untuk pertanyaan perihal persediaan bahan baku sekarang, sejumlah 14 responden menjawab kekurangan. Harga bahan baku yang mahal dan kesulitan memperolehnya merupakan alasan terbanyak responden tentang bahan baku ini.. Untuk memperoleh harga bahan baku rambut asli, mereka harus membelinya dengan harga Rp.300.000 – 400.000 per kilonya sedangkan bahan baku rambut sintesis harganya Rp.40.000,00 per kilonya.

2) Korelasi Spearman Industri Kecil

Industri Kecil mempunyai ukuran industri yang lebih besar daripada Industri Rumah Tangga. Dengan demikian, korelasi antarvariabel juga tidak sama di antara keduanya. Hal ini dikarenakan pokok permasalahan yang dihadapi berbeda antara IRT dan IK. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa korelasi tertinggi ditunjukkan oleh pengeluaran upah dengan nilai produksi serta modal dengan nilai produksi. Kedua korelasi bernilai sama, yaitu 0,808 pada derajat keyakinan 99%.

Hasil ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan konsisten, baik antara pengeluaran upah dan nilai produksi maupun modal dengan nilai produksi. Di dalam IK tampaknya upah dan modal menjadi unsur penting yang dapat memberikan kontribusi terhadap nilai produksi.

b. Pengaruh Bahan Baku, Modal, dan Upah terhadap Nilai Produksi

1) Pengaruh Bahan Baku, Modal, dan Upah terhadap Nilai Produksi pada Industri Rumah Tangga

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keeratan hubungan ini, maka akan dilakukan analisis regresi yang juga memasukkan variabel-variabel penting lainnya seperti modal dan upah.

Tabel 1. Korelasi Spearman Industri Rumah Tangga Kerajinan Rambut

	Spearman's rho	BAKU_BLN	MODL_BLN	ASET_07	PROD_BLN	UPAH_BLN	ASET_SPE
BAKU_BLN	Coefficient	1.000	.603(*)	.729(**)	.783(**)	.476	.364
	Sig. (2-tailed)	.	.013	.001	.000	.062	.165
MODL_BLN	Coefficient	.603(*)	1.000	.668(**)	.577(*)	.496	.612(*)
	Sig. (2-tailed)	.013	.	.005	.019	.051	.012
ASET_07	Coefficient	.729(**)	.668(**)	1.000	.633(**)	.546(*)	.401
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.	.009	.029	.124
PROD_BLN	Coefficient	.783(**)	.577(*)	.633(**)	1.000	.593(*)	.610(*)
	Sig. (2-tailed)	.000	.019	.009	.	.016	.012
UPAH_BLN	Coefficient	.476	.496	.546(*)	.593(*)	1.000	.516(*)
	Sig. (2-tailed)	.062	.051	.029	.016	.	.041
ASET_SPE	Coefficient	.364	.612(*)	.401	.610(*)	.516(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.165	.012	.124	.012	.041	.

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik Industri Rumah Tangga Kerajinan Rambut

Asumsi Klasik	Pengujian	Variabel	Nilai	Ketentuan	Keputusan
Multikolinieritas	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Bahan Baku	2,112	< 10	Tidak terkena masalah
		Modal	1,833	< 10	
		Upah	2,125	< 10	
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson (DW)</i>		2,015	Menerima Ho	Tidak terkena masalah
Heteroskedastisitas	<i>Park-Test</i>	Bahan Baku	t=0,717	Tidak signifikan	Tidak terkena masalah
		Modal	t=0,713	Tidak signifikan	
		Upah	t=-0,494	Tidak signifikan	

Sebelumnya akan dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Dengan melihat tabel 3, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi telah lolos uji asumsi klasik.

Kemudian, akan dianalisis pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji statistik, meliputi R², F, dan t. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Industri Rumah Tangga Kerajinan Rambut

Uji Statistik	Nilai	Signifikansi
R ²	0,848	-
Adj. R ²	0,810	-
F	22,255	0,000
t	Baku : 4,718	0,000
	Modal: 0,879	0,397
	Upah : 0,492	0,632

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R² adalah 0,810, yang berarti variasi variabel terikat (nilai produksi) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang ada di dalam model regresi ini sebesar 81 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai ini menunjukkan bahwa model ini sudah menunjukkan kecocokan model (*goodness of fit*) dan siap untuk dilakukan interpretasi. Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, di mana di antara ketiga variabel bebas, secara parsial (uji t) hanya bahan baku yang berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi dengan koefisien 0,999 sedangkan 2 variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai produksi. Secara serentak, pengaruh ketiga variabel bebas terhadap nilai produksi dapat dilihat pada nilai F sebesar 22,255 yang signifikan. Selengkapnya, model persamaan regresi pada IRT adalah sebagai berikut:

$$PROD = - 4,471 \times 105 + 0,999 \text{ BAKU} + 0,083 \text{ MODL} + 1,430 \text{ UPAH} +$$

Setiap kenaikan bahan baku sebesar 1 rupiah, maka akan dapat meningkatkan nilai produksi sebesar 0,999 rupiah. Hasil ini semakin menguatkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang konsisten serta pengaruh yang kuat antara bahan baku dan nilai produksi pada IRT.

2) Pengaruh Bahan Baku, Modal, dan Upah terhadap Nilai Produksi pada Industri Kecil

Berdasarkan analisis korelasi Spearman yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa pada IK terjadi korelasi kuat dan konsisten antara upah dengan nilai produksi serta modal dengan nilai produksi. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut seberapa besar pengaruh modal dan upah terhadap nilai produksi. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi telah lolos uji asumsi klasik.

Dengan melihat tabel 6 dapat diketahui bahwa Adjusted R² bernilai 0,730, yang berarti 73 persen variasi variabel terikat (nilai produksi) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, model telah fit dan siap untuk dilakukan interpretasi hasil.

Secara serentak, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (nilai produksi), ditunjukkan dengan nilai F (20,817) yang signifikan. Secara parsial, di antara ketiga variabel bebas tersebut, hanya pengeluaran upah yang berpengaruh terhadap nilai produksi, ditunjukkan dengan nilai t (5,886) yang signifikan. Selengkapnya, model persamaan regresi pada IK adalah sebagai berikut::

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik Industri Kecil Kerajinan Rambut

Asumsi Klasik	Pengujian	Variabel	Nilai	Ketentuan	Keputusan
Multikolinieritas	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Bahan Baku	1,342	< 10	Tidak terkena masalah
		Modal	2,918	< 10	
		Upah	2,408	< 10	
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson (DW)</i>		2,124	Menerima Ho	Tidak terkena masalah
Heteroskedastisitas	<i>Park-Test</i>	Bahan Baku	t=-0,301	Tidak signifikan	Tidak terkena masalah
		Modal	t=0,926	Tidak signifikan	
		Upah	t=1,473	Tidak signifikan	

$$\text{PROD} = - 6,997 \times 107 + 0,005 \text{ BAKU} - 0,750 \text{ MODL} + 47,395 \text{ UPAH} +$$

mana pengeluaran upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai produksi.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Industri Kecil Kerajinan Rambut

Uji Statistik	Nilai	Signifikansi
R ²	0,767	-
Adj. R ²	0,730	-
F	20,817	0,000
t	Baku : 0,095	0,925
	Modal: -1,037	0,313
	Upah : 5,886	0,000

Hasil ini semakin menguatkan bahwa pada IK, variabel yang paling penting dan berpengaruh terhadap nilai produksi adalah upah. Hal ini karena unit-unit usaha IK lebih berkonsentrasi bagaimana mereka memperhatikan upah untuk meningkatkan produktivitas mengingat mereka mempunyai tenaga kerja yang tidak sedikit lagi sementara dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja tentu saja harus berdampak positif terhadap nilai produksi, yaitu peningkatan produksi yang signifikan.

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan pengeluaran upah sebesar 1 rupiah akan dapat meningkatkan nilai produksi sebesar 47,395 rupiah. Namun demikian, jika ditinjau lebih jauh bahwa pengeluaran upah yang besar tersebut masih disebabkan karena jumlah tenaga kerja, bukan pada tingkat upah tenaga kerja. Upah rata-rata tenaga kerja masih relatif kecil yaitu Rp10.608,70 per hari sehingga perlu dipikirkan untuk menaikkan tingkat upah tenaga kerja supaya lebih mendorong kreativitas dan produktivitas mereka yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel penting pada usaha kecil Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga, yaitu hubungan korelasional dan hubungan fungsional di antara variabel-variabel tersebut. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- Pada IRT, korelasi kuat dan konsisten terjadi antara bahan baku dan nilai produksi melalui analisis korelasi Spearman. Dengan analisis regresi (hubungan fungsional), urgensi bahan baku ini semakin tampak, di mana bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai produksi.
- Pada IK, korelasi kuat dan konsisten terjadi antara pengeluaran upah dan nilai produksi serta modal dan nilai produksi melalui analisis korelasi Spearman. Dengan analisis regresi (hubungan fungsional), ternyata urgensi pengeluaran upah ini semakin tampak, di

2. Implikasi

- Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga, hasil ini memberikan implikasi bahwa perlu adanya rencana strategis atau rencana jangka pendek dan jangka panjang yang berfokus pada usaha kecil kerajinan rambut ini.
- Bagi lembaga keuangan, tentunya dengan rekomendasi dan kerja sama dengan pemda, bisa memberikan kemudahan kredit dalam bentuk kredit bersubsidi maupun kredit tanpa syarat kepada para pengrajin karena masalah keuangan tampaknya masih menjadi masalah utama bagi mereka.
- Bagi para pengusaha rambut besar, mereka dapat menjalin ikatan formal untuk bermitra dengan para pengrajin sehingga memungkinkan berkembangnya sistem subkontrak (*subcontracting*) untuk mempercepat perkembangan usahanya.
- Bagi para supplier bahan baku, diharapkan mampu menjadi mitra yang baik dan saling menguntungkan karena bahan baku yang sulit didapat dan mahal harganya adalah masalah utama mayoritas pengrajin.
- Bagi para pengrajin IRT, mereka lebih fokus pada segala sesuatu yang berkenaan dengan bahan baku karena unsur ini menjadi penentu utama terhadap nilai produksi.
- Bagi para pengrajin IK, mereka harus fokus pada modal dan pengeluaran upah merupakan unsur penting bagi mereka.
- Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Karangbanjar khususnya dan masyarakat Purbalingga umumnya, mereka turut mempromosikan dan memasarkan produk kerajinan rambut yang terkenal dengan keunikan dan kualitasnya yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Purbalingga. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Purbalingga Tahun 2005-2010*. Purbalingga: Pemerintah Kabupaten Purbalingga.
- Balassa, Bela. 1989. *Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development*. Harvester Wheatsheaf, Great Britain, BPCC Wheatons Ltd, Exeter.
- Baswir, Revrison. 1998. "Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil dalam Era Perdagangan Bebas". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 1, hal 72-79. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

- Benedictis, L.D., & M. Tamberi. 2001. "A Note on Balassa Index of Revealed Comparative Advantage". *JEL Classification C10, F14*. European University Institute & Università di Ancona, Italy.
- Berry, Albert et al. 2001. "Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37, No. 3, pp.363-384.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional*, Edisi 1. BPFE Yogyakarta.BPS. 2007.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga. 2007. *Rekap Perusahaan Industri Menurut KBLI, Nilai Aset & Omset, serta Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga Hasil Listing Sensus Ekonomi 2006*. Purbalingga: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga. 2008. *Data Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Purbalingga Tahun 2007*. Purbalingga: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga.
- Gujarati, 2003. *Basic Econometrics*. International Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hill, Hal. 2001. "Small and Medium Enterprises in Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 41, No. 2, pp.248-270.
- Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2007. *Indikator Makro UKM 2007*. <http://www.depkop.go.id>
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Masalah dan Strategi Lembaga Keuangan Daerah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Lembaga Keuangan Daerah sebagai Sumber Pembiayaan Sektor Usaha Informal dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, 3 September 2007.
- Lind, D.A., W.G. Marchal, & S.A Wathen. 2008. *Statistical Techniques in Business and Economics with Global Data Sets*. Thirteenth Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga. 2003. *Profil Produk Potensial, Andalan, dan Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga.
- Sugiyanto, Catur. 2007. *Strategi Penyusunan Komoditas Unggulan Daerah*, PSEKP UGM. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Lembaga Keuangan Daerah sebagai Sumber Pembiayaan Sektor Usaha Informal dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, 3 September 2007.